



**BENTUK DAN MAKNA KULTURAL SATUAN EKSPRESI
PADA UPACARA SEDEKAH GUNUNG MERAPI DI DESA
LENCOH, KECAMATAN SELO, KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh :

Nama : Aida Riyani Santi

NIM : 2111415014

Prodi : Sastra Indonesia

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

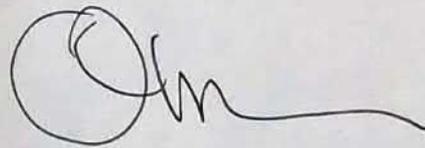
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing sebagai syarat kelulusan di Program Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juli 2019

Semarang, 25 Juli 2019

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large circular loop followed by a series of connected, fluid strokes that extend to the right.

Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197502172005011001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Bentuk dan Makna Kultural Satuan Ekspresi pada Upacara Sedekah Gunung Merapi di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali” karya,

nama : Aida Riyani Santi

NIM : 2111415014

program Studi : Sastra Indonesia

telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 2 Agustus 2019.

Semarang, 15 Agustus 2019

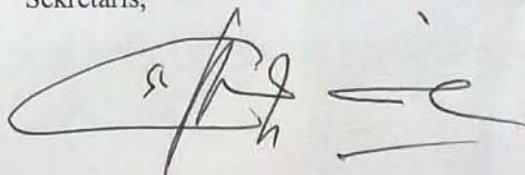
Panitia Ujian



Dr. Syahril Syah Sinaga, M.Hum.

NIP 196408041991021001

Sekretaris,



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.

NIP 198202122006042002

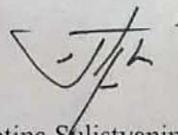
Penguji I,



Dr. Wagiran, M.Hum.

NIP 196703131993031002

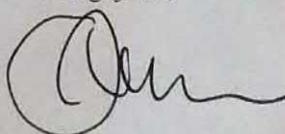
Penguji II,



Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.

NIP 198109232008122004

Penguji III,



Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

NIP 197502172005011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi saya ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Juli 2019



Aida Riyani Santi

NIM. 2111415014

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto :

- Hal yang paling penting adalah menikmati hidupmu, menjadi bahagia, apapun yang terjadi.

Persembahan :

Untuk kedua orang tuaku, Bapak Suratno dan Ibu Sri Susanti tercinta yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada saya, untuk dosen Bahasa dan Sastra Indonesia, dan untuk almamater tercinta.

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya karena penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, bimbingan, arahan, dan dorongan dari berbagai pihak.

Penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada Bapak Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum. sebagai dosen pembimbing yang telah menyempatkan waktunya di tengah kesibukannya untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan memberikan semangat serta doa. Upacaran terimakasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberiksn kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu sesuai bidang keilmuan.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin kepada penulis untuk penulisan skripsi ini.
3. Ketua jurusan dan Ketua Prodi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni beserts stafnya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah mengajarkan ilmunya kepada penulis.
5. Teman dekat saya Habib Fatwa Bintang yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi.
6. Sahabat saya Ahida Cipta dan Novi Handayani yang juga selalu membantu dan memberi saran kepada penulis dalam mengerjakan skripsi.
7. Teman-teman Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 yang sudah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
8. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kritik dan saran sangat diharapkan penulis agar dalam penyusunan ini lebih. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak, khususnya untuk Prodi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 24 Juli 2019

Aida Riyani Santi

NIM. 2111415014

SARI

Santi, Aida Riyani. 2019. *Bentuk dan Makna Kultural Satuan Ekspresi pada Upacara Sedekah Gunung Merapi di desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci : etnolinguistik, bentuk, dan makna.

Sebagai alat interaksi, bahasa mempunyai peranan penting sebagai alat untuk melakukan kegiatan kebudayaan, sekagilus merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berhubungan, pada satu sisi bahasa mewadahi kebudayaan dan kebudayaan mewadahi bahasa. Bahasa dan budaya dalam penggunaannya hampir sulit dipisahkan. Salah satu contohnya adalah penggunaan satuan ekspresi pada upacara sedekah gunung Merapi di desa Lencoh. Ditengah maraknya kebudayaan modern yang semakin terus berkembang, ritual sedekah gunung ini masih tetap bertahan dan dijalankan oleh tokoh adat dan masyarakat setempat sebagai pendukungnya. Satuan ekspresi yang digunakan dalam tradisi tersebut masih menunjukkan khazanah budaya yang adiluhung.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendiskripsi bentuk satuan ekspresi yang terdapat pada upacara sedekah gunung Merapi di desa Lencoh, (2) menjelaskan makna kultural satuan ekspresi yang terdapat pada upacara sedekah gunung Merapi di desa Lencoh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik secara teoteris, dan pendekatan deskriptif kualitatif secara metodologis. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode simak dan metode cakap dengan dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan menggunakan teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah referensial dan metode agih menggunakan teknik bagi unsur langsung. Hasil analisis data disajikan dengan metode formal dan informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan 32 data yang mengandung (1) bentuk satuan ekspresi dalam wujud kata dan frasa. Kata tergolong atas dua macam, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Satauan ekspresi yang berwujud frasa hanya berupa frasa endosentris berkategori nomina, dan (2) makna kultural satuan ekspresi.

Saran dari penelitian ini adalah (1) bagi masyarakat di daerah lereng gunung Merapi, perlu berpartisipasi dan memelihara tradisi upacara sedekah gunung dan juga memelihara khazanah kata yang ada dalam upacara sedekah gunung Merapi agar tidak hilang ditelan waktu dan tetap lestari sebagai simbol sebuah kebudayaan untuk masyarakat di sekitar lereng gunung Merapi dan (2) Disarankan bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti tradisi upacara sedekah gunung Merapi menggunakan pendekatan atau menggunkan ilmu bahasa yang lainnya, agar dapat memperdalam ilmu tentang tradisi tersebut.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	6
2.1 Kajian Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	18
2.3 Kerangka Berpikir	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Data dan Sumber Data	28
3.3 Metode dan Teknik Pengumpulan Data	30
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	31
3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	33

4.1	Bentuk Satuan Ekspresi pada Upacara Sedekah gunung Merapi.....	33
4.1.1	Kata	33
4.1.1.1	Kata yang termasuk Monomorfemis	34
4.1.1.2	Kata yang termasuk Polimorfemis	37
4.1.2	Frasa	41
4.2	Makna Kultural Satuan Ekspresi pada Upacara Sedekah gunung Merapi	51
BAB V PENUTUP		72
5.1	Simpulan.....	72
5.2	Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA		74
LAMPIRAN		78

DAFTAR LAMBANG

- { ... } : tanda morfem
[...] : tanda fonetis
... ' : pengapit makna
... ” : menyatakan kutipan
[Θ] : alofon [Θ] pada kata *sambel* [sambΘl]
[ɛ] : alofon [ɛ] pada kata *teh* [tɛh]
[I] : alofon [I] pada kata *linting* [lintIn]
[ʔ] : alofon [ʔ] pada kata *rokok* [rOkOʔ]
[ŋ] : alofon [ŋ] pada kata *kinang* [kinanŋ]
[ñ] : alofon [ñ] pada kata *menyan* [mΘñan]
[O] : alofon [O] pada kata *kopi* [kOpi]
[U] : alofon [U] pada kata *jagung* [jagUŋ]

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kata.....	33
Tabel 2 Kata Monomorfemis	34
Tabel 3 Kata Polimorfemis	37
Tabel 4 Frasa.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Informan.....	78
Lampiran 2 Kartu Data	80
Lampiran 3 Dokumentasi Upacara Sedekah Gunung Merapi.....	110
Lampiran 4 Surat Keputusan Pembimbing Skripsi.....	112
Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Ujian Keterampilan Dasar Bahasa Indonesia (UKDBI)	112
Lampiran 6 Surat Keterangan Tes TOEFL	113
Lampiran 7 Lembar Bimbingan Skripsi.....	113
Lampiran 8 Instrumen Penelitian.....	114
Lampiran 9 Transkrip Wawancara.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan seperangkat bunyi, bunyi itu bersistem dan dikeluarkan oleh alat bicara manusia. Kridalaksana (1983:17) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Hubungan antara bunyi bahasa dan objek (referencenya) bersifat arbitrary, artinya hubungan antara bunyi dan wujudnya yang berwujud benda atau konsep bersifat manasuka.

Sebagai alat interaksi, bahasa mempunyai peranan penting sebagai alat untuk melakukan kegiatan kebudayaan, sekagilus merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berhubungan, pada satu sisi bahasa mewadahi kebudayaan dan kebudayaan mewadahi bahasa. Bahasa dan budaya dalam penggunaannya hampir sulit dipisahkan.

Secara harfiah atau etimologis, kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddharyah* yang merupakan bentuk jamak dari kata buddi ‘budi atau akal’, sehingga dapat diartikan sebagai akal budi manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Hoenigman (dalam Baehaqie 2013:7), kebudayaan dapat berwujud gagasan atau ide, aktivitas atau tindakan, dan artefak atau karya. Yang pertama bersifat abstrak, sedangkan kedua dan ketiga konkret. Dalam perwujudannya sebagai gagasan, kebudayaan dapat berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.

Budaya memiliki tujuh unsur, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Dalam ke tujuh unsur tersebut terdapat bahasa yang dipandang sebagai bagian dari budaya itu sendiri. Oleh karena itu, cara penutur atau pemakai suatu bahasa memandang realitas dunia dapat dilihat dari bahasa yang digunakannya. Dengan demikian, melalui bahasa dapat dipahami budaya pemakai bahasa.

Bidang etnolinguistik mengkaji adanya hubungan yang erat antara bahasa dan budaya. Etnolinguistik menurut Suhandano (dalam Baehaqie, 2013:16) mengatakan bahwa etnolinguistik atau linguistik antropologis adalah cabang linguistik yang dengannya para ahli bahasa dapat menelaah bahasa dalam kaitannya dengan budaya penuturnya, budaya dalam pengertian yang luas. Dalam hal ini bahasa dan budaya memiliki hubungan satu dengan yang lain. Saat ini mempelajari budaya, mau tidak mau harus mempelajari bahasanya, dan juga sebaliknya. Jadi, dapat dikatakan bahwa etnolinguistik mengkaji hubungan budaya dan bahasa di dalam masyarakat.

Sejak tahun 1991 masyarakat desa Lencoh memiliki tradisi yang bernama sedekah gunung Merapi. Upacara sedekah gunung adalah salah satu bentuk upacara tradisional yang dilaksanakan oleh warga Desa Lencoh sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karuniaNya serta sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhurnya. Gunung Merapi sebagai salah satu simbol spiritual Masyarakat Jawa, Khususnya Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Gunung teraktif di dunia ini setiap tahunnya selalu menjadi pusat ritual bagi penduduk yang ada di sekitarnya. Hal yang menarik dari digelarinya upacara *Sedekah Gunung* ini adalah sesaji berupa kepala kerbau yang diikutkan dalam sesaji yang dilarungkan ke kawah puncak Gunung Merapi.

Masyarakat Desa Lencoh sebagian besar masih peduli pada pelaksanaan upacara-upacara adat, mereka masih meyakini akan manfaat dari pelaksanaan upacara adat yang sudah terselenggara sejak zaman dahulu, sehingga mereka masih melestarikan upacara-upacara adat. Upacara sedekah gunung ini di pimpin oleh tokoh adat setempat. Tokoh adat setempat bertugas untuk memimpin upacara ritual sedekah gunung ini, yang diharapkan agar pelaksanaan upacara ini dapat berjalan dengan lancar. Tokoh adat juga turut ikut menjaga tradisi upacara ritual ini sebagai suatu kearifan lokal karena sudah menjadi salah satu kultur (budaya) masyarakat Desa Lencoh. Oleh karena itu, bahwa salah satu tujuan masyarakat Desa Lencoh mempertahankan upacara sedekah gunung ini dimaksudkan untuk memelihara warisan leluhur yang kaya akan simbol dan makna.

Upacara sedekah gunung yang tadinya merupakan ritual rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh, seakan-akan menjadi suatu menu pekerjaan rutin tokoh adat untuk memimpin jalannya upacara sedekah gunung tersebut. Ditengah maraknya kebudayaan modern yang semakin terus berkembang, ritual sedekah gunung ini masih tetap bertahan dan dijalankan oleh tokoh adat dan masyarakat setempat sebagai pendukungnya. Upacara sedekah merupakan salah satu bentuk ritual yang dilakukan untuk menghormati dan memperingati mitos yang kental dengan suatu wilayah. Upacara sedekah banyak dilakukan oleh masyarakat di berbagai desa. Tujuan dari upacara ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan persembahan kepada roh leluhur yang telah meninggal dunia, dan ketika masih hidup diyakini oleh masyarakat desa yang bersangkutan sebagai cikal bakal pendiri desa dan juga sebagai ungkapan rasa syukur yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sedekah gunung merupakan bagian dari kebudayaan sebab mempunyai ketujuh unsur kebudayaan dan juga wujud kebudayaan yang ada di dalamnya. Selain itu, sedekah gunung sebagai wahana pelestarian budaya lokal masyarakat Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali karena terdapat mitos Gunung Merapi yang selalu diperingati setiap tahunnya. Upacara sedekah gunung Merapi memiliki satuan ekspresi yang menjadi ciri khas upacara tersebut, dari proses awal hingga akhir sampai ke puncak gunung Merapi.

Satuan ekspresi (kata atau frasa) adalah satuan yang ada di dalam bahasa. Satuan ekspresi tidak memiliki hubungan alamiah dengan referennya. Hubungan keduanya bersifat arbiter. Satuan ekspresi berupa kata dan frasa. Kata merupakan bentuk yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas, sedangkan frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi yang tidak mempunyai ciri konstruksi sebuah klausa; dan sering pula ia mengisi slot atau gatra dalam tingkat klausa disebut frasa. Contoh satuan ekspresi tersebut adalah *Gomok*, *Ancung-ancung*, dan *Tumpeng Rosul*.

Penelitian ini, bertujuan untuk menjelaskan dan mendiskripsikan bentuk dan makna satuan ekspresi pada upacara sedekah gunung Merapi di desa Lencoh. Nama-nama makanan sebagai sesaji dalam upacara sedekah gunung Merpai

dipandang penting untuk diteliti karena seiring dengan perkembangan zaman banyak masyarakat mulai kurang akrab dengan nama-nama makanan tersebut, padahal di balik nama-nama itu terdapat khazanah budaya yang adiluhung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai etnolinguistik yang erat hubungannya dengan morfologi dan semantik.

Satuan ekspresi upacara sedekah gunung Merapi di desa Lencoh dapat ditelaah dengan bidang morfologi. Dalam bidang morfologi dapat dikaji bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata pada upacara sedekah gunung Merapi di desa Lencoh. Selain bidang morfologi, leksikon upacara sedekah gunung Merapi di desa Lencoh dapat ditelaah dengan bidang semantik. Dalam bidang semantik dapat dikaji bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan pada upacara sedekah gunung Merapi di desa Lencoh.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi masalah pada beberapa aspek dalam penelitian ini. Pembatasan ini dimaksudkan untuk memfokuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini sehingga pembahasan tidak keluar dari ranah yang dibahas. Cakupan masalah yang dibatasi yaitu hanya mendiskripsikan bentuk dan mendiskripsikan makna bahasa dalam konteks budaya pada upacara sedekah gunung Merapi.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk satuan ekspresi yang terdapat pada upacara sedekah gunung Merapi di desa Lencoh?

- 2) Bagaimana makna kultural satuan ekspresi pada upacara sedekah gunung Merapi di desa Lencoh?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) mendiskripsi bentuk satuan ekspresi yang terdapat pada upacara sedekah gunung Merapi di desa Lencoh.
- 2) menjelaskan makna kultural satuan ekspresi yang terdapat pada upacara sedekah gunung Merapi di desa Lencoh.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan teori linguistik, khususnya bidang kajian etnolinguistik. Bagi ilmu lain, seperti ilmu sejarah yang berhubungan dengan sejak kapan upacara sedekah gunung Merapi dilaksanakan. Pada bidang antropologi yang berhubungan dengan dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat desa Lencoh. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai makna upacara sedekah gunung Merapi kepada pembaca dan sebagai sumbangan untuk pemertahanan kebudayaan dan adat-istiadat Jawa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

Pada bab ini akan memuat informasi kepustakaan yang relevan dengan pilihan topik penelitian dan uraian-uraian tentang teori-teori serta konsep-konsep yang digunakan sebagai landasan kerja penelitian.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang berhubungan dengan budaya dan bahasa telah banyak dilakukan oleh para ahli. Meskipun demikian, penelitian mengenai hal ini masih sangat penting untuk diteliti, diketahui, dan dilestarikan sering berkembangnya zaman. Pada masa tertentu, bahasa akan mewadahi yang terjadi di dalam masyarakat. Bahasa merekam semua aktivitas masyarakat sehingga dapat dijadikan jalan untuk membuka pemahaman terhadap budaya masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Beberapa penelitian etnolinguistik mengenai makna kultural yang memang banyak diteliti oleh peneliti antara lain Arinda (2014), Baehaqie (2104), Levisen (2014), Dewanto (2014), Suryadi (2014), Arifin (2015), Davis (2015), Huda (2015), Shapira (2015), Sugianto (2015), Baehaqie (2017), Budhiono (2017), Komariyah (2018), Utama (2018), Sugianto (2017) dan Suryadi (2018).

Arinda (2014) yang berjudul "Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro". Penelitian ini mendeskripsikan Nyadran menggunakan metode etnografi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah etnografi dan kajian pustaka. Peneliti mendeskripsikan budaya sedekah bumi (Nyadran) yang dijadikan sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam pada masyarakat Sratujejo, Bojonegoro. Peneliti juga memaparkan bagaimana pandangan Islam dan masyarakat Jawa terkait konvensi tersebut. Adapun proses pengumpulan data penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, menetapkan informan yang berasal dari penduduk setempat. Peneliti menunjuk dua penduduk asal Sratujejo, Bojonegoro yang ikut terlibat langsung dalam

pelaksanaan sedekah bumi (Nyadran) yang dilaksanakan setelah panen hasil bumi yang biasanya bertepatan pada bulan ke-lima (Mei). Kedua, peneliti melakukan wawancara pada informan terkait sedekah bumi (Nyadran) sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam pada masyarakat Sratujejo, Bojonegoro. Ketiga, peneliti membuat catatan etnografi hasil dari wawancara. Keempat, peneliti menganalisis hasil wawancara. Kelima, peneliti membuat analisis domain. Keenam, peneliti membuat analisis taksonomik. Ketujuh, peneliti membuat analisis komponen. Kedelapan, peneliti menemukan pokok permasalahan dari budaya yang ada. Kesembilan, peneliti menulis etnografi dari hasil penelitian secara deskriptif (Endraswara, 2006: 54-56). Selain itu, peneliti juga mengulas kajian tentang tradisi sedekah bumi (Nyadran) tersebut berdasarkan pandangan Islam. Peneliti menggunakan kajian pustaka atau kajian dari beberapa referensi dengan cara yang prosedural dalam menelaah tradisi sedekah bumi (Nyadran) lebih dalam menurut pandangan Islam.

Persamaan penelitian ini adalah penelitian Arinda (2014) adalah dalam hal metode pengumpulan data, yaitu Arinda (2014) dan penulis menggunakan metode wawancara. Sedangkan perbedaan dari penelitian penulis dan Arinda (2014) ini adalah penulis memaparkan tentang analisis makna leksikon dalam tuturan upacara sedekah gunung. Tetapi dalam penelitian Arinda (2014) mendeskripsikan budaya sedekah bumi (Nyadran) yang dijadikan sebagai konvensi tradisi Jawa dan Islam pada masyarakat Sratujejo, Bojonegoro. Peneliti juga memaparkan bagaimana pandangan Islam dan masyarakat Jawa terkait konvensi tersebut.

Baehaqie (2014) yang berjudul “Jenang Mancawarna sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa”. Penelitian ini menjelaskan tentang makna warna-warna yang ada dalam *jenang mancawarna* ‘jenang banyak warna’. Jenang mancawarna atau yang juga dikenal dengan nama jenang pepak ‘jenang lengkap’ merupakan salah satu nama jenang dalam sesaji selamatan daur hidup masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik. Penelitian dilakukan dengan metode observasi dan wawancara terhadap informan yang berdomisili di Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa memiliki pandangan mengenai multikulturalisme atau tergolong

masyarakat yang multikulturalis karena empat warna dalam jenang tersebut memiliki makna semiotis antara lain bahwa seorang manusia hendaknya senantiasa menyadari dan menghargai perbedaan pemikiran para saudaranya yang berada di *kiblat papat lima pancer* ‘empat arah mata angin: timur, barat, utara, dan selatan’.

Persamaan dengan penelitian Baehaqie (2014) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode penelitian, yaitu dengan ilmu etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian Baehaqie (2014) fokus pada makna nama-nama ‘*jenang mancawarna*’ sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada bentuk dan makna leksikon sedekah gunung Merapi.

Dewanto (2014) yang berjudul “Bentuk, Fungsi, Dan Makna Leksikon Sedekah Bumi Pada Masyarakat Kampung Menganti, Gresik”. Penelitian ini membicarakan tentang bentuk, fungsi, dan makna leksikon upacara sedekah bumi pada masyarakat penutur Madura yang ada di kampung Menganti. Dalam penelitian ini tidak membicarakan dialek-dialek bahasa Madura yang ada di Masyarakat Menganti, tetapi hanya membicarakan tentang bentuk, makna, dan fungsi leksikon sedekah bumi. Mereka merupakan warga keturunan etnik Madura yang tersebar di kampung-kampung Menganti. Adapun kampung-kampung keturunan etnik Madura, di antaranya Kampung Bongso Wetan, Kampung Bongso Kulon, Kampung Sumur Geger, Kampung Pengalangan, Kampung Dukuh, dan Kampung Songgat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa leksikon-leksikon yang berupa nomina, adverbial, dan pronomina. Adapun leksikon-leksikon sedekah bumi yang ditemukan di beberapa kampung Menganti tersebut, seperti ajem, ancak, boyot, bumbung, labun, menyan, moncek, paserean, petelasan, sakseh, sentono, somor, dan taker.

Persamaan penelitian Dewanto (2014) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah data dari penelitian Dewanto (2014) dan penelitian yang dilakukan penulis berupa leksikon-leksikon. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian penulis hanya membicarakan tentang bentuk dan makna leksikon tetapi penelitian Dewanto (2014) membicarakan tentang bentuk, makna, dan fungsi leksikon.

Levisen (2014) melakukan penelitian yang berjudul "*Scandinavian and the Human Body: An Ethnolinguistic Study in Diversity and Change*". Penelitian ini meneliti tentang analisis etnolinguistik tentang anggota tubuh ditafsirkan dengan sistem semantik Skandiva dan sistem Inggris. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan semantik anggota tubuh di Skandiva dengan Inggris. Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan logika dan persepsi dalam penyebutan bagian tubuh dan disimpulkan bahwa perbedaan ini dipengaruhi oleh sistem kontemporal secara historis dan etnolinguistik diberlakukan dan dipertahankan dalam penggunaan modern.

Persamaan penelitian Levisen (2014) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah metode penelitian, yaitu dengan ilmu etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian Levisen (2014) fokus pada perbedaan penyebutan bagian tubuh dalam bahasa Skandiva dan bahasa Inggris, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada bentuk dan makna leksikon Upacara Sedekah gunung Merapi.

Suryani (2014) yang berjudul "*Tayub As A Symbolic Interaction Medium In Sedekah Bumi Ritual In Pati Regency*". Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, memahami, dan mendeskripsikan proses interaksi simbolik dalam ritual Sedekah Bumi dan simbol pendukung Tayub sebagai media interaksi simbolik dalam ritual tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan holistik. Penelitian ini dilakukan di Dukuh Guyangan, Desa Sidoluhur, Jaken, Kabupaten Pati. Dalam mengumpulkan data, observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi dilaksanakan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Data divalidasi menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Tayub sebagai media interaksi simbolik diwujudkan dalam empat proses interaksi, sebagai berikut: 1) proses interaksi simbolik antara pelaku ritual dan arwah leluhur tercermin dalam prosesi kenduren yang diadakan di Punden, 2) proses interaksi simbolik antara Ledhek dan Pengibing yang diwujudkan dalam Ibingan, 3) proses interaksi simbolik antara Wiraswara dan penonton yang terlihat selama pertunjukan tari, 4) proses interaksi simbolik antara

Pengrawit dan Ledhek yang tercermin dalam gerakan tarian dan musik yang menyertainya. Makna simbol di balik ritual itu sendiri tercermin melalui realisasi interaksi simbolik. Ini terdiri dari tiga elemen, sebagai berikut: 1) doa kenduren, 2) persembahan dan ambeng, 3) tarian Tayub.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Suryani (2014) adalah metode yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan juga menggunakan metode wawancara dan observasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian penulis mendeskripsikan tentang leksikon dalam sedekah gunung tetapi penelitian Suryani (2014) mendeskripsikan tentang proses interaksi simbolik dalam ritual Sedekah Bumi dan simbol pendukung Tayub sebagai media interaksi simbolik dalam ritual tersebut.

Arifin (2015) yang berjudul “Representasi Simbol Candi Hindu dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis”. Penelitian ini memfokuskan kajian etnolinguistik dari bentuk-bentuk leksikon yang ada pada bangunan candi Hindu di Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara survey langsung ke berbagai bangunan candi Hindu di daerah sekitar Yogyakarta bahkan sesekali menyempatkan mengunjungi candi-candi di luar Yogyakarta seperti di Dieng. Dalam upaya memahami fakta bahasa dalam penamaan di setiap detail bangunan candi, penelitian ini akan menggunakan analisis morfologi bahasa yang meliputi monomorfemis, polimorfemis, dan frasa. Selain itu, digunakan kajian semantik untuk melihat makna yang terkandung di dalam nama-nama simbol candi tersebut. Upaya lebih dalam untuk memahami penamaan simbol candi Hindu ini menggunakan konsep linguistik antropologis yang menyajikan bahasa sebagai bentuk representasi kehidupan manusia. Dengan demikian, pengkajian dalam mengupas rumusan masalah tersebut dengan pendekatan-pendekatan linguistik, seperti morfologi, semantik, dan etnolinguistik.

Persamaan penelitian Arifin (2015) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik dari bentuk-bentuk leksiko. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajian penelitian Arifin (2015)

Candi Hindu di Yogyakarta dan Dieng dan objek kajian penelitian penulis adalah Upacara Sedekah gunung Merapi.

Davis (2015) yang berjudul “*Language Affiliation and Ethnolinguistic Identity in Chickasaw Language Revitalization*”. Penelitian ini tentang hubungan bahasa dan identitas etnolinguistik pada masyarakat Chickasaw, Oklahma. Penelitian ini fokus pada kemampuan nonpenutur asli memperkuat ideologi etnolinguistik bahasa untuk menghubungkan mereka ke bahasa Chickasaw melalui bahasa penersatu dengan a) hubungan keluarga; b) pembelajaran bahasa Chickasaw atau penggunaan dalam aktivitas; dan c) keluarga dengan pembelajar abhasa dan pembicara aktif dikategori kedua. Penelitian ini memberi kesimpulan bahwa ideologi yang memegang bahasa Chickasaw sebagai bagian dari budaya hadir di dalam dan di luar suku jauh sebelum gerakan revitalisasi bahasa dimulai. Namun, upaya revitalisasi memenangkan ideologi etnolinguistik sehingga mengangkat status penutur asli yang tersisa.

Persamaan penelitian Davis (2015) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah metode penelitian yang sama-sama menggunakan ilmu linguistik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian Davis (2015) lebih menekankan kemampuan berbahasa penutur asing dengan kehidupan sosialnya, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada leksikon upacara sedekah gunung Merapi.

Huda (2015) yang berjudul “Klasifikasi Satuan Lingual Leksikon Keramik di desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta (Kajian Etnolinguistik)”. Penelitian ini dilatarbelakangi karena pengolahan keramik mulai ditinggalkan oleh masyarakat, khususnya di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik. Instrumen pengumpulan data ini, menggunakan pedoman observasi, kartu data, dan sarana pendukung penelitian. Tabel klasifikasi satuan lingual dalam penelitian ini merupakan tabel yang digunakan untuk mengklasifikasikan leksikon keramik di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta. Hasil penelitian ini ditemukan 55 leksikon meliputi: (1) 22 leksikon dalam kategori kata monomorfemis; (2) 19

leksikon dalam kategori kata polimorfemis; (3) 11 leksikon dalam kategori frasa nominal; dan (4) 4 leksikon dalam kategori frasa verbal.

Persamaan penelitian Huda (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode penelitian yaitu, dengan menggunakan ilmu etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian, penelitian Huda (2015) fokus pada klasifikasi satuan lingual leksikon sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada bentuk dan makna leksikon. Objek penelitian pada pada penelitian Huda (2015) adalah leksikon kemarik di desa Anjun, Kabupaten Purwakarta sedangkan objek penelitian yang dilakukan leksikon Upacara Sedekah Gunung Merapi di desa Lencoh. Kabupaten Boyolali.

Shapira (2015) yang berjudul “Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat Wuku Taun di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hampir punahnya salah satu unsur kebudayaan Sunda yaitu upacara adat *Wuku Taun* sebagai identitas nasional yang terancam mengalami pergeseran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan etnosemantik dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini antara lain: (1) 21 leksikon dalam kategori kata monomorfemis; (2) 3 leksikon dalam kategori kata polimorfemis; dan (3) 26 leksikon dalam kategori frasa nominal. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar atau referensi untuk melakukan penelitian sejenis atau penelitian selanjutnya di bidang ilmu linguistik, khususnya cabang etnosemantik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat (1) menambah kosakata pada Kamus Besar Bahasa Indonesia; (2) menjadi wujud usaha pelestarian bahasa dan budaya yang dimiliki oleh Jawa Barat; dan (3) menjadi wujud pemertahanan identitas lokal berbasis bahasa dan kebudayaan.

Persamaan penelitian Shapira (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode penelitian yaitu dengan ilmu yang berhubungan kebudayaan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian, penelitian Shapira (2015) fokus pada bentuk satuan lingual leksikon sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada bentuk dan makna leksikon. Objek

penelitian Shapira (2015) adalah leksikon makanan dan peralatan dalam upacara sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah leksikon dalam upacara sedekah gunung Merapi.

Sugianto (2017) yang berjudul “Pola Nama Desa Di Kabupaten Ponorogo Pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik)”. Penelitian dilatarbelakangi oleh keunikan nama-nama desa di Ponorogo yang menjadi dasar dari penelitian ini terutama dari sudut pandang etnolinguistik guna mengetahui arti kata nama desa, makna dan sejarah nama-nama wilayah (desa) yang terkandung dalam nama desa di Ponorogo pada saat khususnya pada era Adipati Raden Batoro Katong. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini memanfaatkan metode etnografi dengan analisis *ethnosaint* atau *the new ethnography* atau *cognitive anthropology*. Untuk memperoleh dan menyediakan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama. Pertama, *observasi* (pengamatan) yaitu peneliti memasuki situasi mereka, bersamaan itu berperan sebagai partisipan untuk mencermati data penelitian yang diperlukan yang didahului penetapan dan wawancara dengan informan terpilih sambil membuat catatan etnografis, pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural, dan pernyataan kontras. Kedua, teknik *interview* (wawancara), wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara mendalam (*indepth interviewing*) dilakukan dengan menyusun *interview guide* yang berisi daftar pertanyaan atau permintaan komentar yang di buat di luar lapangan. Jumlah item pertanyaan tidak banyak, dan bersifat umum.

Persamaan penelitian Sugiatnto (2017) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan tinjauan etnolinguistik dan sama-sama menggunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian Sugianto (2017) nama-nama desa di Ponorogo dan objek penelitian penulis yaitu Upcara Sedekah Gunung Merapi.

Baehaqie (2017) yang berjudul “Makna Semiotis Nama-Nama Makanan dalam Sesaji Selamatan Tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna semiotis nama-nama makanan dalam sesaji selamatan *mitoni* atau *tingkeban*. Data dalam penelitian ini berupa

leksikon nama-nama makanan sesaji selamatan *tingkeban* di Dukuh Pelem, Watangrejo, Pracimantoro, Wonogiri. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode simak (observasi) dan cakap (wawancara). Analisis data dengan metode etnosains dengan menerapkan teori segi tiga makna. Penyajian hasil analisis dengan metode deskriptif formal dan informal. Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, terdapat sembilan nama makanan dalam sesaji *tingkeban*, yaitu: *tumpeng pitu*, *tumpeng bathok bolu*, *tumpeng playon*, *sega rogoh*, *sega gendhong*, *sega guyeng*, *jenang procot*, *jenang baro-baro*, dan *klapa gadhing*. Nama-nama tersebut dapat diklasifikasi ke dalam empat kategori, yaitu *tumpeng*, *sega*, *jenang*, dan *jajanan*. Kedua, pada leksikon nama-nama makanan sesaji selamatan *tingkeban* tercermin pemikiran pelaku sesaji yang berisi pesan moral yang adiluhung, yaitu adanya harapan keselamatan dalam kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan.

Persamaan penelitian Baehaqie (2017) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah metode penelitian, yaitu dengan ilmu yang berhubungan dengan kebudayaan. Perbedaannya tertelak pada fokus penelitian dan objek penelitian. Penelitian Baehaqie (2017) fokus pada makna leksikon sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada bentuk makna leksikon. Objek penelitian Baehaqie (2017) adalah leksikon nama-nama makanan dalam sesaji slametan sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah leksikon upacara sedekah gunung Merapi.

Budhiono (2017) yang berjudul “Leksikon Alat dan Aktivitas Bertanam Padi dalam Bahasa Jawa”. Penelitian ini secara khusus membahas leksikon alat dan aktivitas bertanam padi dalam subdialek bahasa Jawa yang dituturkan di Pematang. Tujuan ditulisnya penelitian ini adalah menginventarisasi leksem-leksem alat dan aktivitas bertanam padi, menjabarkan maknanya, dan mencari leksem-leksem yang termasuk dalam satu medan makna yang sama. Dalam hal penyediaan data, penulis menggunakan teknik rekam dan catat. Leksikon yang termasuk alat bertanam padi meliputi blak, luku, garu, korokan, peret, pacul, dan pancong; sedangkan leksikon yang termasuk dalam aktivitas bertanam padi meliputi nyebar, ngluku, nggaru, tandur, ngorok, derep, matun, gampang,

nggejok, lajo, mbaron, pelanggaran, meret, dan nggaleng. Berlandaskan analisis yang telah dilakukan, penulis mengidentifikasi beberapa hal, yaitu (1) leksem nggaru-ngluku, paculpancong, dan nggejog-meret termasuk dalam medan makna yang sama dan (2) telah ada beberapa leksem yang menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia, di antaranya matun derep, luku, dan garu.

Persamaan penelitian Budhiono (2017) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah metode penelitian, yaitu dengan ilmu yang mengkaji tentang kebudayaan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, penelitian dari Budhiono (2017) fokus pada makna dan medan makna pada leksikon alat dan aktivitas bertaman padi sedangkan penelitian yang dilakukan penulis fokus pada bantuk dan makna leksikon upacara sedekah gunung Merapi.

Sugianto (2017) yang berjudul “Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo”. Penelitian ini diharapkan sebagai salah satu model penelitian etnolinguistik yang berimplikasi kepada manfaat praktis antara lain dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengajaran etnolinguistik berdasarkan kearifan lokal, memahami arti dan falsafah yang terkandung dalam pakaian adat sebagai pembentukan karakter bangsa melalui budaya dan sebagai pengembangan ekonomi bagi masyarakat, khususnya melalui dunia pariwisata. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, artinya tidak berupa angka tetapi berupa pernyataan-pernyataan mengenai isi, sifat, cara atau keadaan dari sesuatu. Data tersebut diperoleh dari wawancara terhadap warok dan seniman reyog Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan dengan (1) Metode simak dan (2) Metode cakap.

Persamaan penelitian Sugianto (2017) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah kajiannya sama-sama etnolinguistik dan metode pengumpulan data sama-sama menggunakan metode simak dan metode cakap. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian, penelitian Sugianto (2017) objek penelitiannya Pakaian Adat Warok Ponorogo, penelitian yang dilakukan penulis objek kajiannya Upcara Sedekah gunung Merapi.

Komriyah (2018) yang berjudul “Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemanfaatan bambu di wilayah Kabupaten Magetan sebagai

peralatan rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengklasifikasikan dan mendeskripsikan leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Magetan; 2) mengungkapkan fungsi peralatan rumah tangga berbahan bambu di Magetan. Pengumpulan data dengan pengamatan dan wawancara dengan informan utama dan informan pendamping; Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik yang menelaan hubungan bahasa dan budaya terutama bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat komunikasi dalam suatu kelompok masyarakat. Perkembangan budaya mempengaruhi perkembangan leksikon yang berhubungan dengan budaya tersebut. Leksikon muncul seiring dengan kebutuhan manusia untuk mengidentifikasi hasil budaya yang ada. Leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu di Magetan relatif banyak dan beragam. Dari hasil penelitian ini diperoleh sejumlah leksikon yang dapat dipilah menjadi empat kategori, yaitu (1) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk monomorfemis, (2) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk polimorfemis, (3) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk kata ulang, dan (4) leksikon berbahan bambu yang berbentuk frasa.

Persamaan penelitian Komariyah (2018) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah metode penelitian, yaitu dengan ilmu etnolinguistik. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian. Penelitian Komariyah (2018) fokus pada bentuk leksikon sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada bentuk dan makna leksikon. Objek penelitian Komariyah (2018) adalah leksikon Perbatikan sedangkan objek penelitian yang dilakukan penulis adalah leksikon Upacara Sedekah Gunung Merapi.

Suryadi (2018) yang berjudul “Karakter Perempuan Jawa Dalam Leksikon Jawa”. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi leksikon Jawa yang memiliki keterkaitan terhadap karakter perempuan Jawa. Leksikon yang menjadi fokus kajian adalah kosakata yang berada dalam medan makna komponen karakter: perilaku, kebiasaan, dan watak. Lokasi penelitian pesisir utara Jawa bagian Tengah. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara (*structured interview* dan *in-depth interview*), dan *focus group discussion* (FGD).

Metode analisis yang digunakan adalah metode padan dibantu dengantiga piranti analisis: rekonstruksi, korelasi, dan padanan konteks. Landasan teori yang digunakan adalah daya rekat kata-konsep-referen dan hipotesis Sapir-Worf. Temuan dalam penelitian ini adalah 1) Karakter perempuan Jawa tercermin dalam leksikonnya; 2) Leksikon yang memuat konsep karakter perempuan Jawa dapat ditelusuri secara internal (struktur kata) dan eksternal (konteks dan filosofi); 3) Kajian internal dapat dilakukan secara diakronis dan sinkronis; 4) Kajian eksternal selalu melibatkan komponen-komponen konteks dan tatanan budaya yang memiliki nilai filosofis (mikro dan makro); 5) Urutan kata-konsep-referent merupakan formula untuk merekosntruksi bentuk dan makna.

Penelitian Suryadi (2018) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki persamaan mengidentifikasi leksikon berbahasa Jawa. Perbedaanya terletak pada fokus penelitian, penelitian Suryadi (2018) fokus pada makna leksikon sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada bentuk dan makna leksikon.

Utama (2018) yang berjudul “*Verbal and Non Verbal Expression of Salt Farmers In Gedangan Village, Rembang Regency (An Ethnolinguistic Study)*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh petani garam yang merupakan profesi yang cukup unik yang biasanya dikejar oleh masyarakat pesisir, misalnya oleh masyarakat Desa Gedangan di Kabupaten Rembang. Keberhasilan dalam budidaya garam tidak dapat dipisahkan dari pengaruh bahasa dan budaya Jawa dalam bentuk ekspresi verbal dan non-verbal. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh ekspresi verbal dan non-verbal terhadap keberhasilan petani garam di Desa Gedangan dengan menggunakan metode etnografi dengan model analisis etnoscience. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada ekspresi verbal dalam bentuk kata-kata dan serangkaian suara dalam bahasa Arab dan Jawa yang berfungsi sebagai doa yang ditujukan kepada Tuhan dan sosok Mbok Randha Gedangan yang diyakini merupakan leluhur Desa Gedangan. Ekspresi verbal yang disebutkan juga disertai oleh berbagai perilaku non-verbal. Kedua jenis ekspresi ini diyakini memengaruhi hasil dan kelancaran kegiatan pertanian garam oleh petani garam dari Desa Gedangan.

Persamaan penelitian Utama (2018) dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik. Sedangkan

perbedaannya adalah penelitian Utama (2018) mengkaji tentang ekspresi verbal dan non-verbal di desa Gedangan Kabupaten Rembang dan penelitian yang dilakukan penulis mengkaji tentang leksikon Upacara Sedekah gunung Merapi.

2.2 Landasan Teoretis

1) Etnolinguistik

Menurut Kridalaksana (dalam Abdullah 2014:9), etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa dalam konteks budaya, mencoba mencari makna tersembunyi yang ada dibalik pemakaian bahasa, merupakan disiplin ilmu yang mengupas bahasa untuk mendapatkan pemahaman budaya yang bermula dari fakta kebahasaan.

Duranti (dalam Sugianto, 2017:36) mengistilahkan etnolinguistik dengan antropologi linguistik (*Linguistik Antropologi*) atau disebut juga dengan (*Anthropological Linguistics*). Linguistik antropologis didefinisikan sebagai studi tentang bahasa sebagai suatu sumber budaya dan tuturan sebagai kebiasaan atau praktik budaya.

Baehaqie (2013:25) mengatakan bahwa etnolinguistik merupakan cabang linguistik yang dapat digunakan untuk mempelajari struktur bahasa dan/atau kosa kata bahasa masyarakat etnis tertentu berdasarkan cara pandang dan budaya yang dimiliki masyarakat penuturnya dalam rangka menyibak atau mengungkap budaya masyarakat tersebut. Ciri khas kajian etnolinguistik selain tampak pada objek kajian atau telaahnya, juga pada metode telaahnya. Objek kajiannya adalah kosakata atau struktur bahasa masyarakat etnis (keturunan, adat, suku bangsa, dan agama) tertentu. Metode telaahnya secara singkat dikatakan yaitu dari fakta-fakta kebahasaan melangkah menuju fenomena kebudayaan.

Etnolinguistik memiliki beberapa hubungan dengan ilmu lain. Pertama, hubungan etnolinguistik dengan morfologi, sintksis, dan analisis wacana. Misalnya, hubungan etnolinguistik dengan morfologi untuk mengidentifikasi satuan-satuan kebahasaan yang berbentuk leksikon. Kedua, seperti yang telah diketahui, etnolinguistik adalah salah satu yang digunakan untuk menguak

fenomena bahasa, sedangkan semantik berguna untuk mempermudah penguakkan fenomena budaya yang dituju. Dalam hal ini, semantik dapat difungsikan dalam pengupasan makna satuan-satuan kebahasaan.

Berdasarkan penjabaran mengenai pengertian enolinguistik, dapat dirumuskan secara singkat bahwa bidang telaah etnolinguistik adalah fenomena kebahasaan yang terkait dengan unsur-unsur budaya yang meliputi tujuh unsur, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

2) Satuan Ekspresi

Satuan ekspresi menurut Wijana (2010:10) adalah satuan yang ada di dalam bahasa. Satuan ekspresi tidak memiliki hubungan alamiah dengan referennya. Hubungan keduanya arbiter. Walaupun sering kali orang mencari-cari hubungan antara kata dengan referen yang ditunjukkannya, tetapi pada umumnya, dan demi mudahnya hubungan itu tidak ada. Hubungannya hanya didasarkan pada perjanjian antara para pemakainya.

Satuan ekspresi sering kali dapat diciptakan tanpa harus ada referennya di dalam kenyataan sosial atau kemasyarakatan. Satuan ekspresi di sini berupa kata dan frasa. Kata menurut Ramlan (dalam Pateda 1988:79) ialah bentuk yang paling sedikit atau dengan kata lain setiap suatu bentuk bebas merupakan suatu kata. Bagi Ramlan ciri utama untuk bentuk adalah kata atau tidak, yakni sifat “kebebasannya”. Karena “kebebasannya” inilah yang membedakan dengan morfem, meskipun ada morfem yang disebut morfem bebas.

Menurut Oka (1994:175) kata merupakan satuan bebas yang terdiri dari satu morfem atau lebih. Rumusan itu memberikan petunjuk bahwa kata ada yang terbentuk dari satu morfem dan ada pula yang terbentuk dari sejumlah morfem. Kata yang terbentuk dari satu morfem merupakan kata yang berstruktur monomorfemis dan kata yang terbentuk lebih dari satu morfem merupakan kata yang berstruktur polimorfemis.

Kata berstruktur monomorfemis merupakan kata yang terbentuk dari satu morfem dan morfem yang membentunya itu tentu saja morfem bebas. Dalam

kondisi kata terbentuk dari satu morfem itu, kekaburan antara kata dan morfem harus dihindari. Kata berstruktur polimorfemis bisa terbentuk dari dua morfem, tiga morfem, empat morfem, dan bisa juga lebih dari jumlah itu tergantung pada sistem bahasa yang bersangkutan. Dalam hal sebuah kata terbentuk dari tiga morfem atau lebih, struktur polimorfemis itu selalu bersifat hierarkis. Hal itu berarti bahwa hadirnya morfem dalam kata bersifat kronologis, tidak simultan.

Sedangkan frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi yang tidak mempunyai ciri konstruksi sebuah klausa; dan sering pula ia mengisi slot atau gatra dalam tingkat klausa disebut frasa. Sebuah frasa sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk. Anggota pembentuk itu ialah bagian sebuah frasa yang terdekat atau langsung membentuk frasa itu.

Ramlan (dalam Sukini, 2010:20) memberi batasan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Maksudnya fungsi S (subjek), atau fungsi P (predikat). Pendapat di atas senada dengan pendapat Samsuri (dalam Arifin, 2008:18) yang mengatakan bahwa frasa adalah gabungan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang tidak predikatif atau nonpredikatif. Dari batasan-batasan di atas dapat diketahui bahwa frasa mempunyai dua sifat, yaitu: a) merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih, b) satuan gramatik itu tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, maksudnya frasa itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa. Jadi, tidak semua kelompok kata bisa dikatakan sebagai frasa karena kata yang membentuk konstruksi frasa harus mengandung dua sifat tersebut.

Sukini (2010:34) mengklasifikasikan frasa berdasarkan distribusi unsur-unsurnya dan berdasarkan kelas kata. Berdasarkan distribusi unsur-unsurnya, frasa dibedakan menjadi dua, yaitu frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa endosentrik adalah frasa yang berdistribusi paralel dengan pusatnya, sedangkan frasa eksosentrik adalah frasa yang berdistribusi komplementer dengan pusatnya. Frasa endosentrik diklasifikasikan menjadi tiga golongan: 1) frasa endosentrik koordinatif, yaitu frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang kedudukannya setara,

secara potensial dan faktual dapat dihubungkan baik dengan konjungtor tunggal dan konjungtor terbagi, 2) frasa endosentrik atributif, yaitu frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang kedudukannya tidak setara, terdiri atas unsur pusat atau unsur yang diterangkan dan unsur atributif atau penjelas/unsur yang menerangkan, 3) frasa endosentrik apositif, yaitu frasa yang secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur yang lain dan dapat saling menggantikan. Frasa eksosentrik diklasifikasikan menjadi dua: 1) frasa eksosentrik direktif, yaitu frasa yang terdiri atas unsur perangkai dan unsur sumbu atau pusat, 2) frasa eksosentrik konektif, yaitu frasa yang salah satu unsurnya berupa kopula yang bertindak sebagai konektor dan berfungsi sebagai penghubung antara unsur sebelum dan sesudahnya.

Berdasarkan kelas katanya, frasa dibedakan menjadi lima: 1) frasa nominal, yaitu frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan nomina atau kata benda, 2) frasa verbal, yaitu frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan verba atau kata kerja, 3) frasa adjektival, yaitu frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan adjektif, 4) frasa numeral, yaitu frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan, 5) frasa preposisional, yaitu frasa yang terdiri atas kata dengan debagai perangkai, diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksis atau sumbunya.

Menurut Rosdiana (dalam Baehaqie, 2014:47), frasa juga dapat diklasifikasikan berdasarkan makna unsur-unsur leksikal pembentuknya, frasa dapat dibedakan menjadi frasa lugas dan frasa idiomatis. Frasa lugas ialah frasa yang maknanya masih lugas sebagaimana unsur-unsur leksikal pembentuknya, sedangkan frasa idiomatis ialah frasa yang sudah membentuk idiom tertentu, sehingga maknanya pun sudah bersifat idiomatis, artinya makna yang terbentuk tidak bisa diuraikan berdasarkan unsur-unsur leksikal pembentuknya.

Di sini dapat dibedakan antara frasa dan kata majemuk. Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa sedangkan kata majemuk adalah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya (Pateda, 2001:145). Dengan kata lain, perbedaan frasa dengan kata majemuk yaitu, frasa dapat diperluas sedangkan kata majemuk tidak

dapat diperluas. Frasa bukan terdiri dari morfem-morfem terikat karena jika salah satunya berupa morfem terikat, bisa termasuk dalam kelompok kata majemuk dan bukan merupakan frasa.

(3) Semantik

Verhaar (dalam Pateda 1988:91) mengatakan bahwa semantik (Inggris : semantics) berarti teori makna atau teori arti yakni cabang sistemik bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Semantik merupakan studi sistematis makna, dan semantik linguistik adalah studi dari bagaimana bahasa mengorganisasi dan mengekspresikan makna. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sema* (nomina) yang memiliki makna sebagai tanda atau lambang. Makna tanda atau lambang ini disepadankan kedudukannya di dalam tanda linguistik.

Kreidler (dalam Budhiono, 2017:238) mengatakan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna secara sistematis. Dalam sebuah tindak berbahasa baik lisan maupun tertulis orang selalu dihadapkan pada kata-kata atau istilah tertentu. Kata atau istilah tersebut memiliki makna yang dapat dipahami secara apa adanya dan yang harus dipahami berdasarkan hubungannya dengan kata atau istilah lain dalam sebuah konstruksi.

Dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan makna kultural, tetapi juga akan dijelaskan sedikit tentang makna leksikal. Makna leksikal adalah makna leksikon atau leksem atau kata yang berdiri sendiri, tidak berada dalam konteks, atau terlepas dari konteks. Ada yang mengartikan bahwa makna leksikal adalah makna yang terdapat dalam kamus. Semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Semantik leksikal merupakan salah satu kajian semantik yang lebih menekankan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Semantik leksikal memiliki arti sebagai penyelidikan makna unsur-unsur kosa kata suatu bahasa pada umumnya.

Makna kultural adalah makna yang dimiliki suatu bahasa yang sesuai dengan budaya yang ada. Adapun yang dimaksud makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu (Juhartiningrum dalam Karina, 2018:26). Makna kultural yang ada dalam

masyarakat tergambar dari lambang-lambang yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri. Lambang-lambang ini disepakati dan menjadi patokan dalam kehidupan sehari-hari.

Ningrum (dalam Karina, 2018:27) mengatakan bahwa makna kultural dapat ditemukan dalam semantik kultural, yaitu makna yang dimiliki bahasa sesuai konteks budaya penuturnya. Konsep makna kultural ini dimaksudkan untuk lebih dalam memahami makna ekspresi verbal maupun nonverbal suatu masyarakat yang berhubungan dengan sistem pengetahuan terkait pola pikir pandangan hidup, serta pandangan terhadap dunia.

(4) Kebudayaan

Dalam hidupnya, manusia tak lepas dari kebudayaan dan adat istiadat. Budaya juga berfungsi sebagai identitas dan ciri khas. Untuk itu, keberadaannya amatlah penting. Tak heran jika setiap kelompok atau golongan masyarakat tertentu memiliki budaya yang berbeda-beda.

Kata kebudayaan diambil dari bahasa Sanskerta, yakni “buddayah” yang artinya adalah hal-hal yang memiliki arti budi akal manusia. Secara garis besar, maksudnya adalah dengan budi dan akal, manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Budaya bersifat turun-temurun, dari generasi ke generasi terus diwariskan. Pengertian secara umum tentang budaya dapat beraneka ragam. Akan tetapi, berakhir pada intinya yang hanya satu yaitu cara hidup yang dimiliki bersama kelompok masyarakat tertentu. Terbentuk dari banyak unsur dan menyeluruh. Walaupun tidak ada aturan tertulisnya, budaya dapat bersifat memaksa sekaligus memberikan pedoman untuk berperilaku supaya kehidupan lebih bermartabat dan bersahaja.

Koentjaraningrat (2002:1) berpendapat bahwa sebagai konsep, kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu, maka istilah “kebudayaan” memang suatu istilah yang amat cocok.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan,

nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud idel dari kebudayaan sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran dari warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Wujud kedua dari kebudayaan yang sering disebut sistem sosial, mengenai kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain, yang dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu mengikuti pola-pola tertentu yang berdasarkan adat kelakuan. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan memerlukan keterangan banyak. Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dapat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Pada dasarnya, kebudayaan berfungsi untuk mengatur masyarakat, tentang bagaimana harus bertindak dan menentukan sikap saat dihadapkan pada sesuatu, sehingga kehidupan menjadi lebih selaras.

(5) Upacara Sedekah Gunung Merapi

Masyarakat desa Lencoh sejak tahun 1991 memiliki tradisi yang bernama sedekah gunung Merapi. Upacara sedekah gunung adalah salah satu bentuk upacara tradisional yang dilaksanakan oleh warga Desa Lencoh sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karuniaNya serta sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhurnya. Gunung Merapi sebagai salah satu simbol spiritual Masyarakat Jawa, Khususnya Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Gunung teraktif di dunia ini setiap tahunnya selalu menjadi pusat ritual bagi penduduk yang ada di sekitarnya. Hal yang menarik dari digelarnya upacara *Sedekah Gunung* ini adalah sesaji berupa kepala kerbau yang diikutkan dalam sesaji yang dilarungkan ke kawah puncak Gunung Merapi.

Masyarakat Desa Lencoh sebagian besar masih peduli pada pelaksanaan upacara-upacara adat, mereka masih meyakini akan manfaat dari pelaksanaan upacara adat yang sudah terselenggara sejak zaman dahulu, sehingga mereka masih melestarikan upacara-upacara adat. Upacara sedekah gunung ini di pimpin oleh tokoh adat setempat. Tokoh adat setempat bertugas untuk memimpin upacara ritual sedekah gunung ini, yang diharapkan agar pelaksanaan upacara ini dapat berjalan dengan lancar. Tokoh adat juga turut ikut menjaga tradisi upacara ritual ini sebagai suatu kearifan lokal karena sudah menjadi salah satu kultur (budaya) masyarakat Desa Lencoh. Oleh karena itu, bahwa salah satu tujuan masyarakat Desa Lencoh mempertahankan upacara sedekah gunung ini dimaksudkan untuk memelihara warisan leluhur yang kaya akan simbol dan makna.

Upacara sedekah gunung yang tadinya merupakan ritual rutin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh, seakan-akan menjadi suatu menu pekerjaan rutin tokoh adat untuk memimpin jalannya upacara sedekah gunung tersebut. Ditengah maraknya kebudayaan modern yang semakin terus berkembang, ritual sedekah gunung ini masih tetap bertahan dan dijalankan oleh tokoh adat dan masyarakat setempat sebagai pendukungnya. Upacara sedekah merupakan salah satu bentuk ritual yang dilakukan untuk menghormati dan memperingati mitos yang kental dengan suatu wilayah. Upacara sedekah banyak dilakukan oleh masyarakat di berbagai desa. Tujuan dari upacara ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memberikan persembahan kepada roh leluhur yang telah meninggal dunia, dan ketika masih hidup diyakini oleh masyarakat desa yang bersangkutan sebagai cikal bakal pendiri desa dan juga sebagai ungkapan rasa syukur yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

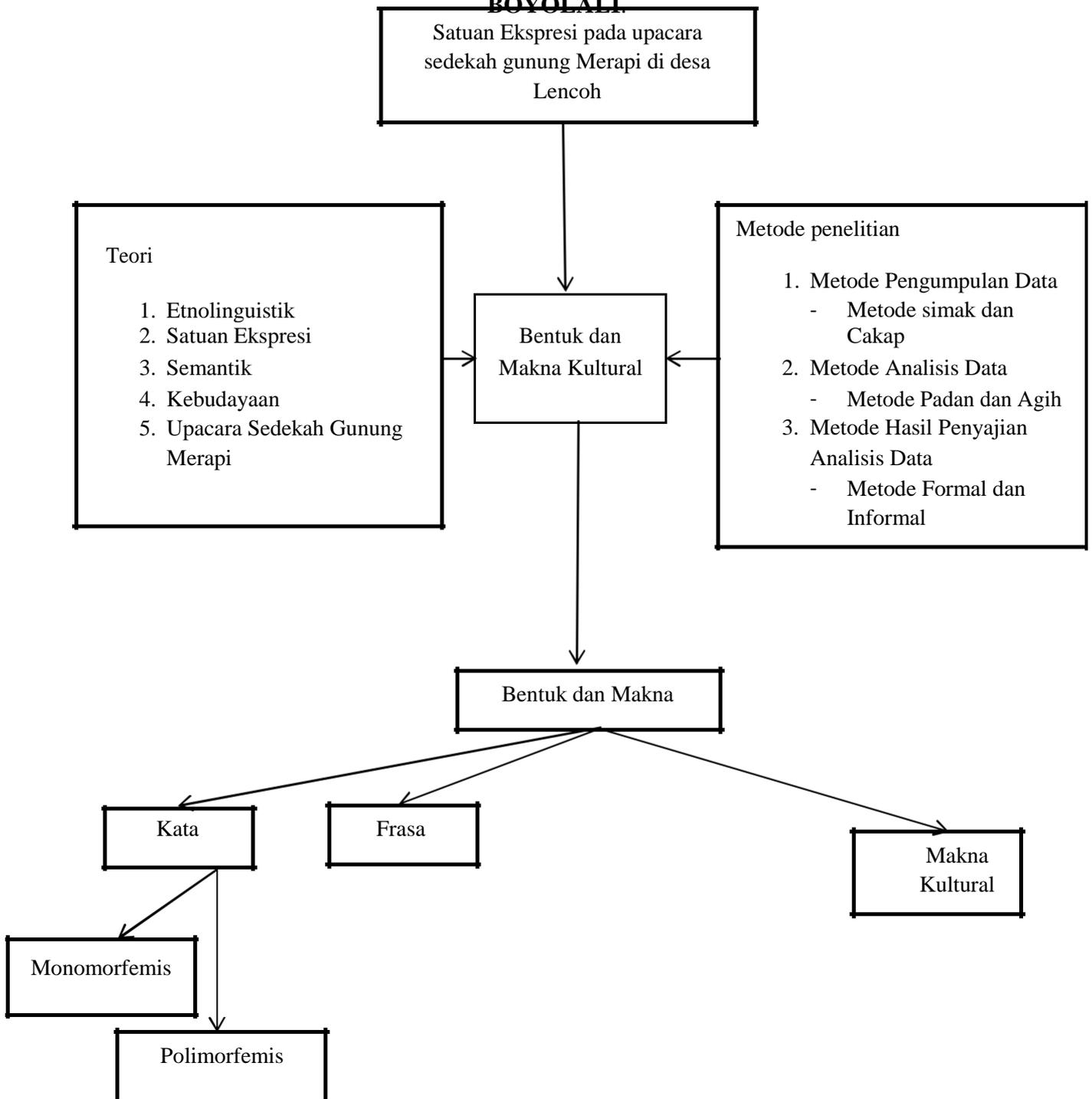
Sedekah gunung merupakan bagian dari kebudayaan sebab mempunyai ketujuh unsur kebudayaan dan juga wujud kebudayaan yang ada di dalamnya. Selain itu, sedekah gunung sebagai wahana pelestarian budaya lokal masyarakat Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali karena terdapat mitos Gunung Merapi yang selalu diperingati setiap tahunnya.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan adalah bentuk satuan ekspresi pada upacara sedekah gunung Merapi dan makna staun ekspresi pada upacara sedekag gunung Merapi di desa Lencoh. Satuan ekspresi dalam sedekah gunung Merapi di desa Lencoh dikelompokkan menurut bentuk kata dan frasa. Satuan ekspresi pada upacara sedekah gunung Merapi di desa Lencoh diuraikan berdasarkan makna kuluralnya.

Berikut ini adalah skema kerangka yang digunakan pada penelitian ini.

**BENTUK DAN MAKNA KULTURAL SATUAN EKSPRESI PADA
UPACARA SEDEKAH GUNUNG MERAPI DI DESA LENCOH,
KECAMATAN SELO, KABUPATEN BOYOLALI
BOYOLALI.**



BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Upacara sedekah gunung adalah salah satu bentuk upacara tradisional yang dilaksanakan oleh warga Desa Lencoh sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan karuniaNya serta sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhurnya. Masyarakat Desa Lencoh sebagian besar masih peduli pada pelaksanaan upacara-upacara adat, mereka masih meyakini akan manfaat dari pelaksanaan upacara adat yang sudah terselenggara sejak zaman dahulu, sehingga mereka masih melestarikan upacara-upacara adat. Hal yang menarik dari digelarnya upacara *Sedekah Gunung* ini adalah sesaji berupa kepala kerbau yang diikutkan dalam sesaji yang dilarungkan ke kawah puncak Gunung Merapi. Satuan ekspresi yang digunakan dalam upacara sedekah gunung Merapi masih memperlihatkan khazanah budaya yang adiluhung. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat dirumuskan simpulan sebagai berikut.

- (1) Bentuk satuan ekspresi yang digunakan dalam upacara sedekah gunung Merapi berwujud (1) satuan ekspresi berbentuk kata, yaitu (a) kata monomorfemis dan (b) kata polimorfemis, dan (2) satuan ekspresi berbentuk frasa. Kata yang tergolong monomorfemis berupa *jagung*, *sempuro*, *gomok*, dan sebagainya. Kata yang tergolong polimorfemis berupa *slametan*, *lek-lekan*, *tumpengan*, dan sebagainya. Satuan ekspresi yang berbentuk frasa berupa *sirah kebo*, *sega jagung*, dan *tumpeng rasul*.
- (2) Makna kultural dari satuan ekspresi pada tradisi upacara sedekah gunung Merapi di desa Lencoh sebagai bentuk rasa syukur dan juga harapan agar diberikan keselamatan dan keberkahan dalam menjalani kehidupan di dunia.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi masyarakat di daerah lereng gunung Merapi, perlu berpartisipasi dan memelihara tradisi upacara sedekah gunung dan juga memelihara khazanah kata yang ada dalam sedekah gunung Merapi agar tidak hilang ditelan waktu dan tetap lestari sebagai simbol sebuah kebudayaan untuk masyarakat di sekitar lereng gunung Merapi.
- 2) Disarankan bagi peneliti selanjutnya, untuk meneliti tradisi upacara sedekah gunung Merapi menggunakan pendekatan atau menggunkan ilmu bahasa yang lainnya, agar dapat memperdalam ilmu tentang tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinda, Lehmi Yani. (2014). Sedekah Bumi (Nyadran sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sirurejo Bojonegoro. *El Harakah* Vol.16, No.1, halm. 101-104. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Arifin, Ferdi. (2015). Representasi Simbol Candi Hindu dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 2, Agustus 2015: 12-20. Yogyakarta: CEO Leisure Community Yogyakarta.
- Baehaqie, Imam. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Baehaqie, Imam. (2014). *Sintaksis Frasa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Baehaqie, Imam. (2014). Jenang Mancawarna Sebagai Simbol Multikulturalisme Masyarakat Jawa. *Jurnal Komunitas* Vol. 6, No. (1), Halm. 180-188. FBS: Universitas Negeri Semarang.
- Baehaqie, Imam. (2017). Makna Semiotis Nama-Nama Makanan Dalam Sesaji Selamatan *Tingkeban* Di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri. *Litera*, Vol. 16, No. 2. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Budhiono, R.Hery. (2017). Leksikon Alat dan Aktivitas Bertanam Padi dalam Bahasa Jawa. *Kandai* Vol.13. No. 2, halm 235-248. Balai Bahasa Kalimantan Tengah.
- Davis, Jenny L. (2015). Language Affiliation and Ethnolinguistic Identity in Chickasaw Language Revitalization. *Language Science: University of Illions, Urbana-Champaign, United S.*
- Dewanto. (2015). Bentuk, Fungsi dan Makna Leksikon Sedekah Bumi pada Masyarakat Kampung Menganti. halm 2-7. Purwakarta: UPI.
- Fatehah, Nur. (2010). Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik). *Adabiyāt*, Vol. IX, No. 2. FBS: Universitas Negeri Semarang.
- Harima, Linda Titiyani. (2018). Leksikon Penamaan Tempat Wisata di Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Haviland, William A. (1985). *ANTROPOLOGY*. CBS College Production.

- Hidayatullah, Furqon Syarief. (2015). *Sedekah Bumi Dusun Cerampih Cilacap. el Harakah* Vol.15. No.1. halm 2-5. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Huda, Ismi Nurul. (2015). *Klasifikasi Satuan Lingual Leksikon Keramik di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta (Kajian Etnolinguistik)*. Halm. 10-15. FPBS: UPI.
- Karina, Ayu Dewi. (2018). *Makna Kultural pada Leksikon dalam Upacara Pernikahan Adat Jawa Surakarta. Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Khasanah, Maukhidhoh. (2016). *Bentuk Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal dalam Pelestarian Tradisi Rebo Wekasan pada Masyarakat Tegal. Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Kridalaksana, Harimurti. (1983). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Komariyah, Siti. (2018). *Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu Di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik)*. *Paramasastra*, Vol. 5. No.1. Surabaya: Unesa.
- Levisen, Carsten. (2014). *Scandinavian and the Human Body: An Ethnolinguistic Study in Diversity and Change. Language & Communication 49: Linguistics and Semiotic, Dept. Of Aesthetics and*.
- Lyos, John. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Novianti, Widya. (2016). *Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pacara Sedekah Bumi di Desa Rowosari Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang*. Halm. 6 dan 13. Pemalang.
- Muslich, Masnur. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Oka, I.G.N dan Suparno. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta.
- Pateda, Mansoer. (1988). *Linguistik sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Ruhil. (2017). Takhayul Bima : Analisis Bentuk, Fungsi Dan Makna. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan: Universitas Mataram.
- Shapira, Nurul. (2015). Klasifikasi Bentuk Lingual Leksikon Makanan dan Peralatan dalam Upacara Adat *Wuku Taun* di Kampung Adat Cikondang, Kabupaten Bandung. FPBS: UPI.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknis Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugianto, Alip. (2015). Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo. *Jurnal Aristo* Vol.3 No.1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sugianto, Alip. (2017). Pola Nama Desa di Kabupaten Ponorogo pada Era Adipati Raden Batoro Katong (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 10, Ed 1. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Sukini. (2010). *Sintaksis sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sulistiyowati, Heny. (2012). *Mengenal Struktur Atributif Frasa*. Malang: Madani.
- Suryadi, M. (2018). Karakter Perempuan Jawa Dalam Leksikon Jawa. *Nusa*, Vol. 13. No.3. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suryani, Sisca Dewi. (2014). Tayub As A Symbolic Interaction Medium In Sedekah Bumi Ritual In Pati Regency. *Journal of Arts Research and Education* Vol. 14. No.2, halm. 97-106. Pati.
- Utama, Faris Febri. (2018). Verbal and Non Verbal Expression of Salt Farmers In Gedangan Village, Rembang Regency (An Ethnolinguistic Study). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 279. Third International Conference of Arts, Language and Culture: Pancasarjana Universitas Negeri Surakarta.
- Wibowo, Hendro Ari. (2012). Kearifan Lokal dalam Menjaga Lingkungan Hidup *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 1, No. 1, halm 25-31. Semarang: Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Wijana, I Dewa Putu. (2010). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Pustaka Laman

Budiono, Satwiko. (2013). *Persamaan dan perbedaaan sosiolinguistik, dialektologi, dan etnolinguistik*. <http://satwikobudiono.wordpress.com/2013/09/12/persamaan-danperbedaan-sosiolinguistik-dialektologi-dan-etnolinguistik/>. (diunduh pada tanggal 5 November 2018)

Nodya, Hestu. (2013). *Frasa Lugas dan Idiomatis*. <https://hestunodya.blogspot.com/2013/12/frasa-lugas-dan-idiomatis.html?m=1> (diunduh pada tanggal 26 Maret 2019)